

Srategi Sekolah Penggerak dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Padang

Dewi Fortuna Arassy¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya pembaharuan pada bidang kurikulum oleh Kemendikbud sebagai upaya perbaikan kurikulum sebelumnya, yaitu dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Sebagai sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak maka SMA Negeri 8 Padang wajib mengimplementasikan kurikulum merdeka. Namun pada saat pengimplementasiannya kurikulum merdeka di sekolah tersebut masih terdapat beberapa kendala baik dari kepala sekolah, guru, dan sarana prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi apa yang digunakan sekolah penggerak dalam mengatasi kendala-kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dengan *purpose sampling*, alasan pemilihan informan yaitu informan memiliki informasi data yang dapat menunjang hasil penelitian. Informan dari penelitian ini terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 wakil kurikulum dan 4 orang guru. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal, Integrated, dan Latency*). Hasil penelitian ini adalah bahwa SMA Negeri 8 Padang sebagai sekolah penggerak menggunakan tiga tahapan strategi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Strategi; Sekolah penggerak.

Abstract

This research was motivated by an update in the curriculum sector by the Ministry of Education and Culture as an effort to improve the previous curriculum, namely from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum. As the school chosen to be the driving school, SMA Negeri 8 Padang is obliged to implement the independent curriculum. However, when implementing the independent curriculum in this school, there were still several obstacles, both from the principal, teachers and infrastructure. This research aims to identify what strategies mobilizing schools use to overcome obstacles in implementing the independent curriculum. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. The technique for selecting informants is with purpose sampling, the reason for selecting informants is that the informants have data information that can support the research results. The informants for this research consisted of 1 school principal, 1 curriculum representative and 6 teachers. Research data was analyzed using functional structural theory from Talcott Parsons through the AGIL (Adaptation, Goal, Integrated and Latency) scheme. The results of this research are that SMA Negeri 8 Padang as a driving school uses three stages of strategy in implementing the independent curriculum, namely the planning, implementation and evaluation stages.

Keywords: Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak; Startegy.

How to Cite: Arassy, D.F. & Fernandes, R. (2023). Strategi Sekolah Penggerak dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(4), 281-290.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Kurikulum memiliki kedudukan yang penting dan strategis dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengaturan yang terstruktur dan tersistem agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Mardiana & Sumiyatun, 2017). Kurikulum yang baik akan memberikan output pembelajaran yang baik. Apabila kurikulum tidak diimplementasikan dengan baik maka hasil proses pembelajaran akan mengalami kendala maupun hasil yang tidak maksimal. Yusrizal (2020) menyatakan bahwa kurikulum merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Meskipun kurikulum bukan faktor utama sebagai penentu tercapainya proses pendidikan, namun kurikulum menjadi penuntun para guru dalam proses belajar mengajar dan sebagai manajemen kepala sekolah dalam memajukan sekolah. Kebijakan penerapan kurikulum merdeka merujuk pada Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022: mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Selain dari adanya pembaharuan dalam kurikulum Kemendikbud (2021) memaparkan bahwa terdapat salah satu program baru yang akan dijalankan oleh sekolah-sekolah di Indonesia yaitu program sekolah penggerak. Tujuannya adalah sekolah sebagai wadah dalam melahirkan generasi yang berkarakter pancasila sebagai upaya untuk mereformasi pendidikan di Indonesia. Sekolah penggerak memiliki visi misi pendidikan yaitu, dapat menjadikan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui program P5. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemendikbud (2021) sekolah penggerak di Itelah tersebar di 34 provinsi dan 509 kabupaten/kota dengan jumlah 14.237 sekolah dari semua jenjang. Untuk menjadi sekolah penggerak terdapat standar yang harus dimiliki oleh sekolah. Dalam Halimatussakdiah (2023) dijelaskan bahwa terdapat kriteria umum yang harus dipenuhi sekolah yang akan mendaftar sebagai sekolah penggerak.

Adapun kriteria umum yang harus dipenuhi yaitu; 1) masa tugas kepala sekolah memiliki sisa minimal satu kali masa tugas, 2) kepala sekolah terdaftar di dapodik, 3) kepala sekolah memiliki surat pernyataan yang menerangkan bahwa masih memiliki sisa masa tugas sebagai kepala sekolah dari institusi terkait, 4) kepala sekolah wajib memiliki surat keterangan sehat baik jasmani maupun rohani, serta bebas dari narkoba dan zat berbahaya lainnya, 5) tidak sedang menjalani proses hukuman disiplin sedang atau berat, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Halimatussakdiah, 2023). Setelah memenuhi beberapa kriteria umum maka selanjutnya Kemendikbud akan menyeleksi dengan kriteria, meliputi; 1) memiliki tujuan dan visi untuk menjadi peserta sekolah penggerak, 2) memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang strategis dan mampu membuat suatu perubahan, 3) mampu menjalani masa pendampingan dan mentoring, 4) memiliki kemampuan untuk bekerja sama, 5) mempunyai kematangan etika (Halimatussakdiah, 2023).

Kota Padang sebagai salah satu ibu kota provinsi Sumatera Barat juga telah berpartisipasi dalam program sekolah penggerak. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Balai Guru Penggerak (2023) di Sumatera Barat terdapat 282 sekolah yang terpilih sebagai sekolah penggerak baik dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB. Sedangkan pada tingkat sekolah menengah atas khususnya di kota Padang ada 9 sekolah yang telah terpilih sebagai sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka. Data tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Data sekolah penggerak jenjang SMA se-kota Padang

No	NPSN	Nama Sekolah	Angkatan	Kategori Pendampingan
1.	10304833	SMA N 15 Padang	1	Mandiri
2.	10303499	SMA N 2 Padang	1	Mandiri
3.	10303506	SMA N 9 Padang	1	Mandiri
4.	10303500	SMA N 3 padang	1	Mandiri
5.	10303504	SMA N 7 Padang	1	Mandiri
6.	10303463	SMA N 11 Padang	2	Mandiri
7.	10303462	SMA N 10 Padang	2	Mandiri
8.	10303481	SMA N 13 Padang	2	Pendampingan menengah
9.	10303505	SMA N 8 Padang	2	Pendampingan menengah

Sumber: Balai Guru Penggerak (2023)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada 9 sekolah menengah atas yang terpilih sebagai sekolah penggerak. Salah satu sekolah yang termasuk paling baru menjalankan program sekolah penggerak adalah SMA Negeri 8 Padang dengan kategori pendampingan menengah. Sejalan dengan hal itu maka sekolah ini juga menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Di sekolah ini kurikulum merdeka

hanya diterapkan di kelas X (fase E), sedangkan kelas XI dan XII masih melanjutkan proses pembelajaran dengan kurikulum 2013.

Penerapan kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan menengah atas di kota Padang telah dijalankan oleh beberapa sekolah dari tahun pelajaran 2021/2022. Sekolah yang ingin menerapkan kurikulum merdeka tidak melalui seleksi, namun sekolah yang memiliki minat boleh untuk menerapkan kurikulum tersebut berdasarkan tingkat kesiapannya bagi yang jalur mandiri. Berbeda dengan sekolah penggerak yang telah terpilih memang sudah seharusnya melaksanakan kurikulum merdeka karena program tersebut selaras dengan program sekolah penggerak (Angga et al., 2022). Meskipun SMA Negeri 8 Padang telah terpilih sebagai sekolah penggerak, namun dalam menjalankan kurikulum merdeka masih ditemui beberapa kendala yang dirasakan oleh pihak sekolah.

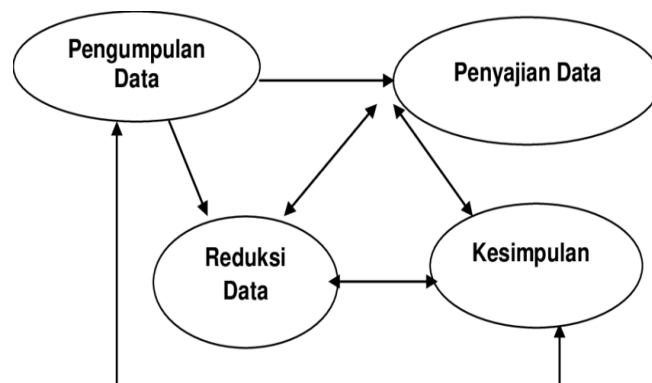
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada saat melaksanakan kegiatan praktik lapangan kependidikan (PLK), hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut ditemui beberapa kendala yaitu: 1) hanya terdapat dua guru penggerak dengan jumlah peserta didik sebanyak 977. Sedangkan dalam artikel yang ditulis oleh Setiyatna (2022) dijelaskan bahwa yang melaksanakan kurikulum ini adalah guru penggerak, karena guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka, serta penggerak seluruh tatanan pada proses pembelajaran guna dapat mewujudkan pendidikan yang berfokus pada peserta didik. 2) terdapat sebagian guru yang masih belum sepenuhnya memahami perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran harus mampu beradaptasi pada setiap perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan. Apabila guru tidak mampu memahami kurikulum yang berlaku maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai, sehingga kemampuan guru untuk beradaptasi pada setiap perubahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan (Yanti & Fernandes, 2021). 3) alokasi waktu pembelajaran dengan proyek belum efektif. 4) ketersediaan buku berbasis kurikulum merdeka di perpustakaan sekolah masih belum mencukupi kebutuhan siswa.

Selain dari beberapa kendala diatas, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak kepala sekolah diketahui bahwa sebelum menjadi kepala sekolah di SMA Negeri 8 Padang beliau merupakan kepala sekolah di SMA Negeri 13 Padang. Jadi ditetapkannya sekolah tersebut sebagai sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka serentak dengan pindahnya kepala sekolah tersebut ke SMA 8 Padang. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana strategi yang dihasilkan dari proses kerjasama antara kepala sekolah dan guru yang masih saling beradaptasi. Hal ini selaras dengan kriteria yang dibuat oleh kemendikbud bahwasanya kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan seluruh *stakeholder* di sekolah. Dari beberapa temuan dan kendala yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh sekolah penggerak dalam rangka mengatasi kendala-kendala pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Yusuf (2016) metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, pemahaman, konsep, karakteristik, tentang suatu fenomena atau suatu kejadian. Penggunaan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini berusaha menjelaskan suatu fenomena secara komperhensif, intens, rincin dan mendalam, serta mengangkat sebuah masalah yang kontemporer dan kekinian (Burhan, 2010). Tujuan dari studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai subjek yang diteliti (Sudaryono, 2018). Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu agar dapat menghasilkan informasi yang dikehendaki. Alasan pemilihan beberapa informan tersebut telah dipertimbangkan peneliti bahwa beberapa informan tersebut memiliki informasi terkait permasalahan yang diangkat peneliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 wakil kurikulum, 2 guru penggerak, 3 calon guru penggerak, 2 guru mata pelajaran lain dan 1 pustakawan. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dan informasi diolah menggunakan analisis data model Miles Huberman yang melalui beberapa langkah yaitu 1) pengumpulan data, Pada tahap ini data yang di dapat melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan. Setelah itu data yang telah di dapatkan kemudian diperiksa kelengkapan serta kejelasannya guna dapat menjawab rumusan masalah yang di angkat dalam suatu penelitian. 2) reduksi data, kegiatan dimana peneliti menyederhanakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa pokok data. 3) penyajian data, dilakukan dengan menyajikan data yang bersifat narasi agar memudahkan pembaca dalam memahami fenomena serta memudahkan perencanaan selanjutnya, sesuai dengan apa yang telah dipahami

dari fenomena tersebut. 4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diawal.



Gambar 1. Skema analisis data model Miles dan Hurbeman (Sugiyono, 2016)

Hasil dan Pembahasan

Adapun strategi yang dijalankan oleh sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMA Negeri 8 Padang sebagai sekolah penggerak yaitu:

Tahap Perencanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SMA Negeri 8 Padang

Mengubah Mindset Guru Mengenai Kurikulum Merdeka

Guru merupakan aktor utama sebagai pelaksana kurikulum merdeka, jadi eksistensi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka merupakan alat penggerak untuk mencapai keberhasilan berbagai program merdeka belajar, karena dalam kurikulum merdeka ini terdapat beberapa hal baru yang harus dipahami oleh guru seperti pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (intrakurikuler), proyek profil pelajar pancasila (kokurikuler), dan pemberdayaan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran (digitalisasi). Maka dari itu perubahan mindset guru dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka perlu dilakukan karena dalam mengembangkan kurikulum guru memiliki posisi yang sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses belajar mengajar (Suriswo & Aulia, 2017). Selama ini guru terbiasa dengan melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 yang mana hanya dilakukan dengan menggunakan satu jenis metode saja misalnya ceramah dan tidak menggunakan metode secara bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam.

Untuk dapat mengubah pandangan guru, serta cara mengajar guru maka perlu diadakannya sosialisasi kepada seluruh guru di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wakil kurikulum diketahui bahwa sekolah memang telah beberapa kali melakukan lokakarya tentang kurikulum merdeka, *in house training* tentang sekolah penggerak, mengikuti pelatihan atau *workshop*, mengikuti webinar maupun seminar yang berkaitan dengan kurikulum merdeka serta studi tiru ke sekolah lain yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh ibu Dra. Yoswati beliau menyatakan bahwa:

“Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mampu mengubah pandangan atau mindset pembelajaran kurikulum merdeka ini yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan, lokakarya dan studi tiru ke sekolah lain. setelah mengikuti beberapa kegiatan tersebut saya sebagai guru jadi memiliki wawasan yang lebih luas serta gambaran untuk melakukan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka, selain itu juga banyak hal-hal baru dari sekolah lain yang bisa diadopsi untuk kemudian diterapkan di sekolah ini, salah satunya seperti pemilihan pelaksanaan proyek profil pelajar pancasila dengan sistem blok maupun sistem reguler”. (Wawancara tanggal 22 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan, seminar, IHT, lokakarya dan studi tiru yang dilakukan sekolah maka terjadi perubahan pada *mindset* guru tentang pengetahuan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka. Perubahan *mindset* memang tidak bisa terjadi secara instan, namun dengan berbagai usaha yang berorientasi pada perubahan kearah lebih baik maka pemahaman guru mengenai apa itu sekolah penggerak dan penerapan kurikulum merdeka akan lebih mudah dijalankan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh bapak Syamsurizal, S.Hum beliau menyatakan bahwa:

“Sebenarnya belum secara keseluruhan guru bisa beradaptasi dengan perubahan yang ada, masih ada dari beberapa guru, terutama guru-guru yang belum memahami konsep-konsep baru dalam kurikulum merdeka. Apalagi dalam kurikulum merdeka ini mayoritas kegiatan belajar mengajar maupun penilaian ditekankan untuk berbasis digital (menggunakan teknologi). Nah di sekolah ini masih ada beberapa guru yang belum memahami pembaharuan yang ada, rata-rata guru yang akan pensiun. Sedangkan guru-guru yang belum mendekati pensiun masih memiliki kemauan untuk bisa menyesuaikan dengan pembaharuan yang ada namun, sejak diadakannya kegiatan-kegiatan sebagai upaya untuk mendudukkan konsep kurikulum merdeka di SMA Negeri 8 Padang sebagai sekolah penggerak maka sebagai guru merasa memiliki wawasan lebih mengenai pembaharuan yang ada dalam kurikulum merdeka dan merasa lebih mudah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut”. (wawancara tanggal 25 Mei 2023).

Selain kepala sekolah dan guru, orang tua peserta didik juga perlu mendapatkan sosialisasi atau pemahaman terkait perubahan kurikulum yang akan dijalankan oleh anaknya selama di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi miskomunikasi antara peserta didik, orang tua dan guru pada saat proses pembelajaran yang mengalami sedikit perubahan dengan pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan observasi diketahui bahwa kegiatan sosialisasi kepada orang tua peserta didik ini telah dilakukan oleh pihak sekolah pada awal tahun pelajaran 2022/2023 pada tanggal 22 Juni 2022 khususnya untuk peserta didik fase E. Kegiatan sosialisasi tersebut menginformasikan terkait perubahan kurikulum yang akan digunakan selama proses pembelajaran di sekolah.

Membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Setelah sekolah melakukan rangkaian kegiatan untuk mendudukkan mindset tentang pembelajaran kurikulum merdeka maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Kurikulum operasional satuan pendidikan dibuat oleh pihak sekolah dengan menyesuaikan karakteristik pembelajaran yang terdiri dari visi, misi, tujuan, pengorganisasian pembelajaran, perencanaan pembelajaran, peraturan akademik dan kalender pendidikan. Kemudian KOSP dapat dikembangkan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan wakil kurikulum Ibu Lili Kurunia, S.Pd yang menyatakan bahwa

“...kurikulum merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum yang dipakai sebelumnya, hal tersebut terlihat dalam dari perangkat pembelajaran yaitu digantinya kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran. Silabus diganti menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) diganti menjadi modul ajar. (wawancara tanggal 25 Mei 2023).

Menurut hasil wawancara yang di paparkan oleh ibu Desfitria Nelvi, S.Pd selaku guru bimbingan konseling dan sebagai calon guru penggerak beliau juga memaparkan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dirasakan setelah melaksanakan kurikulum merdeka, berikut hasil wawancara dengan informan:

“...beberapa hal yang masih menjadi kendala dalam rangka pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah ini yaitu mindset guru yang masih belum duduk tentang kurikulum merdeka itu sendiri sehingga dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan kurikulum 2013. Terutama pada bagian perangkat pembelajaran yang digunakan...” (wawancara tanggal 26 Mei 2023).

Dari pernyataan tersebut maka diketahui bahwa pembuatan KOSP merupakan langkah awal perencanaan dalam mempersiapkan pengimplementasian kurikulum merdeka merupakan usaha serta langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah.

Melakukan Asesmen Diagnostik

Dilakukannya asesmen diagnostik bertujuan untuk menganalisis potensi, karakteristik, dan perkembangan baik kelebihan maupun kekurangan peserta didik (Supriyadi et al., 2022). Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa pihak sekolah melakukan asesmen diagnostik baik di awal tahun pembelajaran, pertengahan dan di akhir pembelajaran supaya hasil asesmen tersebut dapat digunakan guru dalam memetakan kebutuhan belajar kedepannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Desfitria Nevi, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Asesmen diagnostik dilakukan pada awal tahun ajaran baru khususnya pada fase E sekolah melakukan asesmen ini melalui bantuan tim guru bimbingan konseling. Asesmen diagnostik yang dilakukan dalam bentuk tes pengetahuan minat bakat dan gaya belajar siswa, setelah itu data yang didapatkan di olah untuk kepentingan pada pelaksanaan pembelajaran oleh guru bidang studi dan wali kelas”. (wawancara tanggal 26 Mei 2023).

Adanya asesmen diagnostik yang dilakukan oleh tim bimbingan konseling guru merasa terbantu dalam memahami gaya belajar siswa, dengan begitu guru lebih mudah untuk menentukan dan membuat model dan media pembelajaran yang beragam dan bervariasi sesuai gaya belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wakil kurikulum ibu Lili Kurnia, S.Pd diketahui bahwa:

“...asesmen diagnostik yang dilakukan oleh tim bimbingan konseling diawal tahun pembelajaran memberikan dampak yang baik dalam hal penentuan gaya belajar siswa yang dapat membantu guru dalam menentukan model dan media apa yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran dalam setiap kelas...” (Wawancara tanggal 25 Mei 2023).

Dengan begitu maka guru dapat merancang media dan metode pembelajaran seperti apa yang akan digunakan sesuai dengan kondisi dan kompetensi peserta didik. Hal ini juga berguna untuk guru dalam rangka merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan selama satu semester.

Tahap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SMA Negeri 8 Padang

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terdapat dua tipe pembelajaran yaitu *pertama* pembelajaran Intrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan secara terdiferensiasi dengan tujuan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk medalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tujuan lainnya yaitu agar guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada proses pembelajaran intrakurikuler ini terdapat konsep baru yaitu mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wakil kurikulum ibu Lili Kurnia, S.Pd menyatakan bahwa:

“Pada pembelajaran intrakurikuler SMA Negeri 8 Padang telah menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu kegiatan pembelajaran yang dikembangkan untuk mewadahi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Misalnya seperti memerintahkan peserta didik untuk membuat tugas dalam bentuk hasil sesuai dengan karakteristik atau gaya belajar masing-masing peserta didik”. (wawancara tanggal 25 Mei 2023).

Kedua, pembelajaran kokurikuler. Kegiatan yang dilakukan berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Eli Nursya, S.Pd diketahui bahwa:

“Pembelajaran kokurikuler juga telah dilaksanakan oleh peserta didik di SMA Negeri 8 Padang dengan menjalankan tiga proyek dalam satu tahun pelajaran, yaitu tema kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan dan anti perundungan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan menggunakan sistem blok, yaitu kegiatan P5 dan panen karya dilakukan diakhir semester”. (wawancara tanggal 26 Juli 2023).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, dijelaskan bahwa alokasi waktu kegiatan pembelajaran kokurikuler di sekolah pertahun yaitu 486 JP bagi kelas X fase E. Sedangkan pada pembelajaran intrakurikuler alokasi pertahun yaitu 32 JP perminggu.

Dari kedua jenis proses pembelajaran di sekolah terdapat hal-hal yang berbeda dengan pada saat sekolah menggunakan kurikulum 2013, untuk itu dalam pelaksanaannya sekolah berusaha untuk membiasakan kegiatan baru telah disepakati bersama secara konsisten oleh warga sekolah agar membawa dampak positif terhadap keefektivitasan dan produktivitas suatu sekolah. Kebiasaan baru ini merupakan program dari bersama yang diawali melalui kepala sekolah dan guru kemudian dibiasakan ke peserta didik. Apabila *mindset* kepala sekolah dan guru telah berubah ke arah yang lebih baik maka implementasi kurikulum merdeka akan lebih mudah dilakukan, karena pola pikir kepala sekolah dan guru telah terbentuk dan siap untuk menerima perubahan-perubahan yang ada dan selanjutnya mentransfer kepeserta didik.

Tahap Evaluasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SMA Negeri 8 Padang

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelemahan maupun kekuatan yang timbul pada saat rangkaian kurikulum merdeka diimplementasikan, selain itu tentunya kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan secara umum maupun baik dari guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan evaluasi ini dibagi menjadi tiga bentuk, pertama, evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Pada kegiatan ini guru melakukan evaluasi kepada peserta didik melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi bagi peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada beberapa guru diketahui bahwa asesmen formatif biasanya dilakukan dalam bentuk ulangan harian atau *pre test*. Selanjutnya melalui asesmen sumatif yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh ibu Dra Yoswati selaku guru sosiologi beliau mengatakan bahwa:

“...untuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik biasanya sekolah melakukan dalam bentuk asesmen formatif dan asesmen sumatif. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam bentuk ujian semester...” (Wawancara tanggal 22 Mei 2023).

Kedua, kegiatan evaluasi yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk peninjauan secara acak, misalnya melihat dan menilai guru pada saat sedang mengajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak Zahroni, M.Pd sebagai kepala sekolah diketahui bahwa:

“Sebagai kepala sekolah kegiatan evaluasi yang saya lakukan adalah meninjau secara langsung kegiatan atau proses pembelajaran oleh guru baik di ruang kelas maupun diluar kelas secara random. Kemudian apabila saya menemukan hal-hal yang belum maksimal maka kami akan melakukan proses refleksi atau pertemuan antar guru bersama kepala sekolah. Kegiatan ini biasanya dilakukan minimal sekali dalam satu bulan. Kegiatan ini juga kami membahas tentang prospek perkembangan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun non pembelajaran, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Tujuannya agar masing-masing guru dapat saling berkomunikasi memberikan pendapat maupun solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh guru lain”. (wawancara tanggal 24 Mei 2023).

Selain melakukan peninjauan, kepala sekolah juga melakukan refleksi dengan guru secara bersama-sama yang dilakukan secara berkala. Kegiatan ini dilakukan minimal satu bulan sekali. Tujuannya adalah supaya para guru bisa saling bertukar pikiran maupun pendapat tentang masalah atau kendala pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka pada saat proses pembelajaran. Jika refleksi ini berjalan dengan baik maka harapannya adalah pelaksanaan kurikulum merdeka akan berjalan lebih efektif dan efisien.

Ketiga, evaluasi secara umum. Kegiatan ini wajib dilakukan oleh pihak sekolah sebagai sekolah penggerak. Yaitu pihak sekolah wajib melakukan kegiatan refleksi secara khusus yang dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan sekali dalam bentuk pelaporan ke kemendikbud. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan dan kemajuan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka serta untuk mempertanggungjawabkan alokasi dana yang telah diberikan kepada pihak sekolah untuk mendukung terlaksananya program sekolah penggerak dan pengimplementasian kurikulum merdeka. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kurikulum, ibu Lili Kurnia diketahui bahwa:

“...sebagai sekolah penggerak terhitung sejak tahun ajaran 2022 maka sekolah telah melakukan kegiatan refleksi atau melakukan pelaporan kepada Kemendikbud. Pelaporan tersebut hanya khusus untuk sekolah penggerak saja sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sekolah...” (wawancara tanggal 25 Mei 2023).

Setelah melakukan beberapa tahapan strategi diatas sekolah terus berupaya untuk mengoptimalkan beberapa tahapan tersebut secara berkesinambungan sesuai siklusnya. Selanjutnya sekolah menerapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk mengoptimalkan tahapan strategi tersebut yaitu berikut:

Meningkatkan Kualitas SDM Sekolah

Sebagai sekolah penggerak maka sekolah ini harus bisa menjadi role model bagi sekolah lain. Oleh karena itu kualitas guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan dari program kurikulum merdeka. Di era globalisasi saat ini sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah suatu keharusan (Prasetya et al., 2022). Di SMA 8 Padang saat ini terdapat 2 guru penggerak. Selain itu terdapat 3 guru yang sedang mengikuti tahap seleksi sebagai guru penggerak. Dengan begitu maka terlihat bahwa guru-guru di sekolah tersebut bersemangat dan terus berusaha dalam meningkatkan kualitas dirinya.

Langkah-langkah lain juga dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas SDM sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Syamsyurizal, S.Hum diketahui bahwa:

“Sekolah juga melakukan beberapa kegiatan dalam meningkatkan kualitas SDM sekolah yaitu melalui kegiatan in house training (IHT), kegiatan ini dilakukan oleh pengawas binaan sekolah yaitu ibu Frineli Hasan M.Pd. dan fasilitator oleh ibu Jusmiwati BJ M.Pd. pada tanggal 17 sampai 18 November 2022. Kegiatan ini membahas tentang pelaksanaan sekolah penggerak pada angkatan II. Kemudian kegiatan IHT selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2023 oleh narasumber yaitu ibu Yeni Era, M.Pd dan ibu Riska Asyianti, M.Pd. selanjutnya kegiatan IHT tentang P5 dilakukan pada tanggal 4 sampai 14 Juli 2022. Kedua, melakukan kegiatan lokakarya. Selama menjadi sekolah penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka SMA Negeri 8 Padang telah melakukan kegiatan lokakarya 5 kali. Ketiga, mengikuti kegiatan sosialisasi pada tanggal 18-20 Juli 2022 yang membahas tentang sekolah penggerak angkatan II. Keempat, melakukan webinar tentang penyusunan kurikulum satuan pendidikan pada tanggal 7 sampai 8 Juli 2022. Kelima, guru mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Keenam, sekolah melaksanakan studi tiru ke sekolah lain. Kegiatan studi tiru ini dilakukan ke SMA Negeri tilantang kamang pada tanggal 20 September 2022. Sekolah tersebut dipilih untuk dikunjungi karena sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak angkatan I”. (Wawancara tanggal 25 Mei 2023).

Tanpa adanya cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka keniscayaan pencapaian dari pengimplementasian kurikulum merdeka akan sulit berjalan dengan baik.

Melengkapi Sarana dan Prasaran

Salah satu komponen pendukung keberlangsungan proses belajar mengajar adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam dunia pendidikan sarana dan prasarana memiliki peranan penting sebagai alat bantu untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bapak Zahroni, M.Pd beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai sekolah yang terbilang cukup baru dan sedang beradaptasi menjadi sekolah penggerak serta mengimplemenasikan kurikulum merdeka maka sarana dan prasarana disekolah belum terlalu mencukupi. Terutama pada bagian digitalisasi sekolah yaitu jaringan internet yang belum menyeluruh, selain itu pihak sekolah berusaha melengkapi beberapa fasilitas sekolah yang belum terpenuhi untuk menunjang pengimplementasian kurikulum merdeka seperti, pembelian buku bacaan, komputer, dan printer sekolah”. (wawancara tanggal 24 Mei 2023).

Pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah dilakukan dengan menggunakan dana BOS kinerja. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah bapak Zahroni, M.Pd diketahui bahwa dana tersebut di alokasikan untuk memenuhi alat penunjang sekolah, beliau menyatakan bahwa .

“...proses pengadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 8 Padang dilakukan melalui proses perencanaan. Proses perencanaan yang dilakukan yaitu memaksimalkan pembelian sarana dan prasarana penunjang mulai dari buku bacaan, komputer, printer dan biaya IHT, lokakarya, serta studi tiru ke sekolah lain...”. (wawancara tanggal 24 Mei 2023).

Oleh karena itu guna dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan maka pihak sekolah berusaha melengkapi beberapa fasilitas sekolah yang belum terpenuhi dengan cara mengalokasikan dana BOS dengan efektif dan maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak kepala sekolah sebelumnya.

Pembahasan

Dari fenomena tersebut maka dapat diketahui bahwa suatu perubahan kurikulum membuat sekolah harus beadaptasi dengan pembaharuan yang ada menggunakan strategi yang telah mereka buat, maka dari itu permasalahan tersebut dapat dikaji menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons yang dikenal dengan skema AGIL (Ritzer, 2014).

Adaptation (adaptasi), perubahan kurikulum yang terjadi menyebabkan guru harus mampu beradaptasi agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun pada faktanya masih terdapat beberapa kendala pada saat sekolah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kendala tersebut mulai dari guru yang belum memahami konsep kurikulum merdeka, gagap teknologi, dan sarana prasarana yang belum memadai. Meskipun masih ada beberapa kendala yang terjadi sekolah tetap berupaya agar bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan

pembaharuan tersebut. Beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh guru agar mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu dengan cara (1) Mengikuti seminar baik *online* maupun *offline*. (2) Mengikuti kelompok-kelompok belajar sesuai mata pelajaran yang diampu oleh guru, biasanya disebut dengan MGMP. (3) Melaksanakan lokakarya baik yang diadakan secara mandiri oleh sekolah maupun dari luar sekolah. (4) Melakukan studi tiru ke sekolah-sekolah lain dengan tujuan agar sekolah ini mampu mengadopsi hal-hal positif yang ada di sekolah lain dan diterapkan di sekolah. (5) Melakukan pemenuhan sarana dan prasarana secara berkala untuk dapat memahami konsep penerapan kurikulum merdeka. pemenuhan sarana dan prasarana dilakukan dengan memanfaatkan dana BOS kinerja, dana tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi bahan bacaan peserta didik, ruang literasi dan digitalisasi sekolah.

Goal attainment (pencapaian tujuan). Sesuai dengan surat keputusan dari Kemendikbud bahwa sekolah penggerak wajib melaksanakan kurikulum merdeka untuk itu sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka harus mampu mencapai tujuan dari keterlaksanaan kurikulum tersebut yaitu sekolah memberikan keleluasaan kepada pendidik agar dapat menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara kepada wakil kurikulum bahwa tujuan dari pelaksanaan program sekolah penggerak dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dari tahun sebelumnya, melakukan peningkatan prestasi akademik maupun ekstrakurikuler peserta didik, serta dapat meningkatkan jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi.

Integration (integrasi). Pada tahap inilah antar bagian-bagian dalam sebuah sistem menjadi komponen yang saling berhubungan. Untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik maka perlu adanya kerjasama yang baik mulai dari kepala sekolah, wakil kurikulum maupun guru untuk dapat menjalankan strategi yang telah direncanakan. Komunikasi merupakan salah satu hal yang juga tidak kalah penting guna dapat menyatukan pemikiran antar kepala sekolah, guru serta peserta didik, supaya siswa dapat menerima pembelajaran dengan senang hati. Sebagai makhluk sosial maka pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain. untuk itu integrasi diperlukan dalam mencapai tujuan bersama.

Latency (pemeliharaan pola), selama proses implementasi kurikulum merdeka pada bulan Juli tahun pelajaran 2022/2023 berbagai strategi dilakukan oleh pihak sekolah dan sampai saat ini strategi tersebut masih dijalankan secara berkala. Kemudian sekolah tetap melakukan pemeliharaan pola-pola kultural seperti saling melengkapi, memperbaiki, memotivasi. Pemeliharaan hal-hal sederhana yang memberikan dampak baik adalah hal yang cukup penting dalam menjalankan suatu sistem dengan tujuan agar sekolah tetap dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Kesimpulan

Diketahui bahwa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka SMA Negeri 8 Padang sebagai sekolah penggerak masih mengalami beberapa kendala. meskipun terdapat beberapa kendala maupun hambatan sekolah tetap mengimplementasikan kurikulum merdeka dan meminimalisir kendala yang ada dengan menggunakan tiga tahapan strategi yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Tujuannya agar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya, secara efektif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama bagi sekolah lain, baik sekolah penggerak maupun tidak yang sedang melaksanakan kurikulum merdeka namun masih terkendala oleh hal-hal seperti pemaparan di atas, selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum merdeka agar lebih baik.

Daftar Pustaka

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Balai Guru Penggerak. (2023). *Sekolah Penggerak*. <https://gurupenggeraksumbar.kemdikbud.go.id/wp/>
- Burhan, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali pers.
- Halimatussakdiah, A. R. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1), 629–697. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11012>
- Kemendikbud. (2021). *Sekolah Penggerak*. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
- Mardiana, S., & Sumiyatun, S. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro. *Historia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.732>

-
- Prasetya, D. S. B, et al. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi di Daerah 3T. *Didaxei*, 3(1), 332–345.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Setiyatna, H., Julijanto, M., & Surahman, S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa sahabat difabel di Surakarta. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 200-212.
- Sudaryono, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suriswo, S., & Aulia, F. (2017). Kinerja Guru sebagai Pengembang Kurikulum 2013. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 151–158. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v11i2.848>
- Yanti, A.A. & Fernandes, R. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(3), 459–471.
- Yusrizal, F. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Slam Sou Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Yusuf, A.M. (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penamedia Group.